

Upaya Meningkatkan Keberanian Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk melalui Penilaian Diri pada Saat Pembelajaran Bahasa Inggris di Kelas

Fikri Adzani Hidayatullah¹, Mutiarani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

adzanifikri@gmail.com

Abstrak. Artikel Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penilaian diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk selama pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data dilakukan melalui observasi pribadi. Penelitian ini menggambarkan pengalaman dan strategi yang digunakan oleh peneliti dalam menghadapi tantangan meningkatkan keberanian kemampuan berbicara Bahasa Inggris selama proses pembelajaran. Melalui eksplorasi Upaya-upaya dan inovasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mempertahankan minat dan konsentrasi siswa, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para praktisi pendidikan untuk menangani situasi serupa dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah menengah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif, penting bagi pengajar untuk memberikan perhatian yang cukup pada tata bahasa, pengucapan, dan kosakata dan implementasi penilaian diri di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tujuan dan kriteria penilaian tugas serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas dalam proses belajar seperti membuat icebreaking ataupun games sebelum memulai pembelajaran.

Kata kunci: *Kemampuan berbicara, Keberanian, Penilaian Diri, Studi Kasus*

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah digunakan oleh lebih dari separuh populasi di seluruh dunia sebagai alat untuk perdagangan seperti ekonomi, hubungan internasional sosial-budaya, pendidikan, teknologi dan seni. Berbicara adalah keterampilan yang paling menantang bagi pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English Foreign Language*) untuk dikembangkan selama mempelajari bahasa tersebut. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat ketika mereka menggunakan teknik penilaian diri.

Penilaian adalah metode yang dapat membantu guru untuk mengetahui perkembangan siswa di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran (Römer, 2017). Penilaian diri adalah teknik atau alat yang dilakukan oleh siswa yang ingin menyadari kualitas kinerja mereka dan meningkatkannya dengan mengenali kekuatan atau hal-

hal yang dapat mereka lakukan, dan kelemahan atau hal-hal yang tidak dapat mereka lakukan (Marzuki, 2020).

Peneliti dari Indonesia menemukan bahwa dibandingkan dengan siswa yang sering melakukan penilaian, perkembangan berbicara mereka meningkat secara signifikan (Alfianti, 2022). Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh peneliti Amerika lainnya, ketika siswa menggunakan penilaian diri secara efektif dan menerima pelatihan tentang cara menerapkannya, hal ini dapat membantu mereka mencapai lebih banyak hal dan belajar secara mandiri (Andrade, 2019).

Sebuah studi yang diterbitkan menemukan bahwa kemampuan siswa untuk berbicara bahasa Inggris meningkat ketika mereka menggunakan teknik penilaian diri untuk mengatasi kecemasan mereka dalam berbicara. Hal ini juga memaksa mereka untuk mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan menggunakan teknik penilaian diri, kemampuan berbicara siswanya meningkat (Quito, 2021). Akhirnya, kepercayaan diri dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tantangan keterampilan berbicara keduanya didorong oleh teknik penilaian diri (Suquilanda, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan teknik penilaian diri untuk membantu siswa menjadi pembicara yang lebih mahir. Selain itu, peneliti berharap agar siswa merasa lebih percaya diri saat berbicara bahasa Inggris di depan umum karena teknik penilaian diri. Namun, hanya sedikit penelitian terutama di sekolah menengah atas di Indonesia yang mengeksplorasi penilaian diri siswa di kelas berbahasa Inggris. Guru dapat lebih memahami pembelajaran siswa mereka dan membantu mereka menjadi lebih sadar akan hal itu dengan meminta mereka menyelesaikan penilaian diri.

1.1 *Speaking*

Berbicara adalah keterampilan yang sulit dan kompleks. Kefasihan, tata bahasa, kosakata, dan pengucapan semuanya diperlukan untuk berbicara. Tata bahasa adalah komponen pertama yang diperlukan untuk berbicara. Tata bahasa adalah teori tentang struktur dan operasi bahasa. Hal ini penting untuk kemampuan berbicara (Asdar, 2017). Pengucapan adalah komponen kedua. Cara sesuatu terdengar mempengaruhi cara pengucapannya. Pengajaran pelafalan bervariasi berdasarkan tingkat siswa. Misalnya, menguasai pengucapan kata adalah tujuan tingkat awal. Namun, pengajaran yang lebih lanjut berfokus pada mengajarkan siswa cara mengucapkan kata-kata dengan benar, berinteraksi secara sosial, dan memperjelas aksentuasi mereka (Masruria, 2021).

Kosakata adalah komponen terakhir yang diperlukan. Daftar istilah atau ungkapan yang digunakan dalam percakapan membentuk kosakata seseorang. Bagi pembelajar bahasa kedua, kosakata adalah hal yang penting karena semakin banyak kosakata yang berhasil mereka ingat, maka akan semakin berguna (Masruria, 2021).

Seseorang dianggap berbicara dalam suatu bahasa jika mereka mampu membuat kata-kata yang bermakna dalam bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan

kemampuan atau kapabilitas berbicara seseorang. Namun, berbicara lebih dari sekadar menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Aspek-aspek seperti pengucapan yang benar, tata bahasa, kosa kata, transaksi, interaksi, dan penghormatan terhadap standar budaya dan sosial semuanya terkait dengan hal tersebut (Masruria, 2021). Berbicara adalah salah satu gangguan kecemasan berbasis konteks yang paling umum di dunia. (Marzuki, 2020). Beberapa peneliti menyelidiki masalah ini.

1.2 Penilaian diri

Penilaian diri adalah salah satu dari sekian banyak tes yang dapat digunakan siswa untuk menemukan, mengembangkan, dan memahami kemampuan mereka sendiri. Penilaian diri dianggap sebagai alat yang berguna yang dapat membantu siswa dalam memahami tujuan tugas dan kriteria penilaian (Asdar, 2017). Siswa yang menilai sendiri pekerjaan mereka bergerak di bawah ini hanya menilai jenis pekerjaan yang mereka hasilkan untuk menentukan apa yang merupakan pekerjaan yang luar biasa dalam setiap situasi individu (Thawabieh, 2017).

Penilaian diri adalah teknik yang berguna untuk membantu siswa dalam memahami tujuan tugas dan persyaratan penilaian (Andrade, 2019). Berpendapat bahwa siswa dapat mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri dan mencari cara alternatif untuk meningkatkan, memodifikasi, atau memperkuatnya. (Asdar, 2017).

1.3 Mengapa kita harus menerapkan penilaian diri?

Penilaian diri adalah salah satu dari sekian banyak metode untuk mengevaluasi kemampuan berbahasa Inggris siswa. Dalam penelitian mereka, mereka sampai pada kesimpulan bahwa evaluasi diri meningkatkan motivasi dan komunikasi di masa depan. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa metode ini dapat meningkatkan komunikasi percakapan antara guru dan siswa (Marzuki, 2020).

Keuntungan tambahan dari penerapan penilaian diri di kelas telah disoroti oleh penulis lain: siswa mendapatkan keterampilan berpikir kritis untuk mengevaluasi diri mereka sendiri, mereka mendapatkan umpan balik positif dari guru tentang pembelajaran mereka, dan meningkatkan otonomi mereka. Selain itu, hal ini memberikan siswa rasa memiliki atas pendidikan mereka, mendorong mereka dengan rasa tanggung jawab, membantu mereka mengatasi kecemasan bahwa guru mereka adalah satu-satunya orang yang dapat mengevaluasi pekerjaan mereka, dan meningkatkan tingkat kognitif mereka (Jamrus & Razali, 2019).

1.4 Cara untuk menggunakan penilaian diri secara efektif

Peserta didik yang menggunakan penilaian diri secara efektif membutuhkan waktu untuk mendapatkan kemahiran dengan metode ini. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa untuk mendapatkan pelatihan, kritik, dan arahan untuk pembelajaran di masa depan, peserta magang harus mempraktikkan berbagai strategi. Terakhir, dia mengungkapkan bahwa metode penilaian diri memang meningkatkan keterampilan

berbicara siswa dalam sebuah penelitian terkait termasuk enam puluh pelajar EFL Iran (Tran, 2019).

1.5 Kekurangan dari penilaian diri

"Penilaian diri tidak populer di kalangan lembaga pendidikan karena: 1-siswa merasa bahwa penilaian adalah tanggung jawab guru, 2-guru belum siap untuk mempercayai penilaian siswa dan, 3-siswa tidak memiliki keterampilan penilaian yang memadai" Lee, 2016, sebagaimana dikutip dalam (Thawabieh, 2017).

1.6 Penilaian Diri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Mendorong pelajar bahasa Inggris untuk berbicara dengan tingkat tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan kefasihan bahasa yang tepat merupakan salah satu tantangan tersulit bagi profesi guru EFL. Segala sesuatu tentang tugas ini tidaklah sederhana. Baik guru maupun siswa harus bekerja keras. Ada empat pelajaran dalam hal ini, dan penilaian akhir adalah tugas terakhir. Setiap sesi mencakup kosakata yang berguna untuk dipraktikkan dalam situasi sehari-hari, termasuk ungkapan salam dan selamat tinggal, kata sifat yang berhubungan dengan makanan, waktu luang, dan latihan pengulangan. Para siswa juga berlatih struktur Simple Present, Present Continuous, dan Future Going to yang akan mereka perlukan untuk latihan terakhir.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah cara untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Peneliti adalah alat utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan). Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan penting daripada generalisasi.

Menurut Sugiyono (2020) metode penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, menghindari angka. Setelah dianalisis, data diberikan deskripsi sehingga orang lain dapat memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan interpretasi situasi saat ini.

Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 (empat) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan observasi).

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020) observasi adalah kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2020) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlalu baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2020) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik triangulasi peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Februari hingga 23 Februari pada masa Pengenalan Lapangan Sekolah (PLP) di SMK Muhammadiyah 1 Patuk. Sampel yang diambil adalah beberapa siswa maupun siswa/siswi kelas 10 dan 12 yang diajar oleh peneliti, sehingga diperoleh total 20 siswa dari dua kelas sebagai sampel. Peneliti memilih observasi dan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai strategi penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan mendalam tentang suatu fenomena atau situasi. Pendekatan ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik khusus dari fenomena atau konteks yang sedang diteliti (Arifin, 2020).

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, peneliti mendapati beberapa siswa yang kurang berani untuk mengatakan kosakata Bahasa Inggris di dalam kelas. Bahkan, ketika peneliti mengajak seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dalam membaca kalimat Bahasa Inggris bersama-sama, beberapa siswa tidak mengikuti karena kurang paham dalam pengucapannya.

Setelah diwawancara mengenai alasan mengapa mereka mengalami rasa kurang berani dan kurang percaya diri pada saat jam belajar, kebanyakan dari mereka menjawab karena kurangnya minat belajar dalam Bahasa Inggris. Alasan ini menunjukkan bahwa banyak siswa merasa tidak tertarik atau termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris, yang berakibat pada ketidakpercayaan diri mereka saat berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Selain itu, banyak siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua atau berasal dari keluarga broken home yang dapat mempengaruhi suasana belajar mereka. Kondisi keluarga yang kurang mendukung ini berkontribusi terhadap ketidakefektifan proses belajar siswa, sehingga mereka cenderung merasa kurang percaya diri dan tidak berani berpartisipasi aktif dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Pentingnya peran orangtua dan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran siswa. Maka dari itu, mereka seringkali kurang percaya diri untuk menggunakan kemampuan berbicara Bahasa Inggris dalam kelas. Meski demikian, peneliti telah mencoba upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi rasa kurang berani dan percaya diri siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3.1 Speaking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbicara adalah keterampilan yang sulit dan kompleks yang memerlukan kefasihan, tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Asdar (2017) menyatakan bahwa tata bahasa merupakan komponen penting dalam kemampuan berbicara, karena merupakan teori tentang struktur dan operasi bahasa. Pengucapan juga krusial, karena cara sesuatu terdengar mempengaruhi cara pengucapannya. Pengajaran pelafalan bervariasi berdasarkan tingkat siswa, dari menguasai pengucapan kata pada tingkat awal hingga memperjelas aksen pada tingkat lanjut (Masruria, 2021). Kosakata adalah komponen terakhir yang diperlukan, karena daftar istilah atau ungkapan yang digunakan dalam percakapan membentuk kosakata seseorang. Semakin banyak kosakata yang dikuasai pembelajar bahasa kedua, semakin berguna kemampuan berbicara mereka (Masruria, 2021).

Pembahasan penelitian ini menyoroti bahwa seseorang dianggap mampu berbicara dalam suatu bahasa jika mereka dapat membuat kata-kata yang bermakna. Namun, berbicara lebih dari sekadar menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi. Aspek-aspek seperti pengucapan yang benar, tata bahasa, kosakata, interaksi sosial, dan penghormatan terhadap standar budaya dan sosial semuanya penting dalam kemampuan berbicara (Masruria, 2021). Berbicara juga dikaitkan dengan gangguan kecemasan berbasis konteks, salah satu yang paling umum di dunia (Marzuki, 2020). Oleh karena itu, pengajaran berbicara yang efektif harus memperhatikan berbagai komponen ini untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dan kecemasan dalam berbicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang efektif, penting bagi pengajar untuk memberikan perhatian yang cukup pada tata bahasa, pengucapan, dan kosakata. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dan mengatasi kecemasan yang mungkin mereka hadapi saat berbicara. Memahami dan mengintegrasikan komponen-komponen ini dalam proses pembelajaran akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berkembang dalam kemampuan berbicara mereka.

3.2 Penilaian Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian diri merupakan salah satu tes efektif yang dapat membantu siswa menemukan, mengembangkan, dan memahami kemampuan mereka sendiri. Menurut Asdar (2017), penilaian diri berfungsi sebagai alat yang berguna bagi siswa untuk memahami tujuan tugas dan kriteria penilaian.

Thawabieh (2017) menambahkan bahwa siswa yang melakukan penilaian diri tidak hanya menilai jenis pekerjaan yang mereka hasilkan, tetapi juga belajar menentukan apa yang merupakan pekerjaan luar biasa dalam setiap situasi individu. Dari sini, terlihat bahwa penilaian diri berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran diri dan kualitas pekerjaan siswa.

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa implementasi penilaian diri di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tujuan dan kriteria penilaian tugas. Selain itu, penilaian diri mendorong siswa untuk lebih kritis dan reflektif terhadap pekerjaan mereka sendiri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar. Dengan memahami apa yang diperlukan untuk mencapai standar tinggi dalam berbagai tugas, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian diri tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga bagi perkembangan pribadi siswa dalam mengelola dan menilai kemampuan mereka sendiri.

3.3 Upaya yang dilakukan

Upaya pertama, peneliti mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam sebuah permainan *ice breaking* yang melibatkan seluruh siswa di kelas. Setelah instruksi yang jelas telah disampaikan, siswa diminta untuk menemukan kata yang hilang "*Missing Word*" dari kalimat yang sudah disediakan oleh peneliti, siswa menebak kata secara mandiri selama kurang lebih 5-10 menit.

Upaya kedua, peneliti mengajak siswa untuk menggambar secara berkelompok. Setelah diberikan instruksi yang jelas, siswa berisikan 5 anggota kelompok, anggota 1-4 menentukan dan berdiskusi tanpa anggota ke 5 yang akan menebak gambar apa yang akan dibuat oleh anggota 1-4 dalam bahasa Inggris.

Upaya ketiga, peneliti mengajak siswa untuk mencampur kosakata. Setelah diberikan instruksi, mereka diminta menyampurkan kosakata seperti Ibu dan Kota yang semulanya "*Mother and City*" menjadi Ibukota "*City Hall*", contoh lainnya adalah Sekolah dan Kepala yang tadinya "*School and Head*" menjadi Kepala Sekolah "*Headmaster*".

Upaya terakhir, peneliti mengajak 5 siswa untuk melakukan permainan "*Undercover*". Setelah diberikan instruksi mereka diminta akan mengambil peran sebagai *Undercover* atau *Civilian* yang ditugaskan untuk menyelesaikan berbagai tantangan. Permainan "*Undercover*" memperjelas konsep bahasa Inggris melalui pembelajaran yang berbasis game. Siswa bisa mengenal ciri-ciri dan memahami kata-kata, frasa, dan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang awalnya kurang percaya diri dalam berbicara Bahasa Inggris di kelas dapat menjadi lebih aktif dan fokus selama proses pembelajaran. Pemanasan dan permainan sebelum pembelajaran yang menarik dan

sesuai dengan aturan membuat mereka senang. Namun, selama pembelajaran, beberapa siswa masih mengalami kurangnya keberanian dan kepercayaan diri, yang dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan orang tua dan minat siswa yang rendah terhadap Bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesadaran dan keterlibatan siswa dalam pelajaran di kelas.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi konsentrasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, peneliti menekankan pentingnya strategi pendidikan, seperti pembelajaran yang menyenangkan, permainan interaktif, dan teknik relaksasi fisik, untuk mengatasi kurangnya percaya diri siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Memahami dan menangani masalah kurangnya percaya diri siswa di kelas menjadi krusial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru dan pendidik mengadopsi strategi pendidikan yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Strategi seperti pembelajaran yang menyenangkan, permainan interaktif, dan teknik relaksasi fisik dapat membantu mengatasi rasa kurang percaya diri pada siswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta atas fasilitas yang diberikan untuk penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada pihak mitra, Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Patuk, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian. Dukungan dari kedua pihak ini sangat membantu dalam kelancaran proses penelitian kami. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah-sekolah.

Daftar Pustaka

- Alfianti, M. (2022). the Implementation of Self-Assessment in Efl Student'S Speaking Performance. *Journal of English Language Teaching and Literature (JELTL)*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.47080/jeltl.v5i2.2043>
- Andrade, H. L. (2019). A Critical Review of Research on Student Self-Assessment. *Frontiers in Education*, 4(August), 1–13. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087>
- Asdar. (2017). Students' Self-Assessment on Their Spoken Interaction Using Cefr. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 148–161. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1222>
- Mohamed Jamrus, M. H., & Razali, A. B. (2019). Using Self-Assessment as a Tool for English Language Learning. *English Language Teaching*, 12(11), 64. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n11p64>

- Marzuki, A. G., Alek, A., Farkhan, M., & Deni, R. (2020). Self-Assessment in Exploring EFL Students' Speaking Skill. *Al-Ta Lim Journal*, 27(2), 208–214. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i2.613>
- Masruria, W. W., & Anam, S. (2021). Exploring Self-Assessment of Speaking Skill by EFL High School Students. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(2), 387–400. <https://doi.org/10.31539/leea.v4i2.2285>
- Quito, L. (2021). Self-assessment of Roleplays to Improve Speaking.
- Römer, U. (2017). Language Assessment and The Inseparability of Lexis and Grammar: Focus on The Construct of Speaking. *Language Testing*, 34(4), 477–492. <https://doi.org/10.1177/0265532217711431>
- Sugiyono, N. (2020). Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta) Go to reference in article. CV Alfabeta.
- Suqilanda, J. (2022). Self-assessment Influence on Improving Speaking Skills.
- Thawabieh, A. M. (2017). A Comparison between Students' Self-Assessment and Teachers' Assessment. *Journal of Curriculum and Teaching*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.5430/jct.v6n1p14>
- Tran, Q. (2019). *The Use of Self- assessment to Improve EFL students 'speaking Performance: A Review. Using Alternative Assessment to Improve EFL Learners 'Learning Achievement.* https://www.researchgate.net/publication/333943618_The_use_of_self-assessment_to_improve_EFL_students%27_speaking_performance_a_review#page=53